**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kegiatan pendidikan yang berlangsung secara berjenjang pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 3) ditegaskan bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang­nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas, maka Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub sistem dari Pendidikan Nasioanal mempunyai peranan yang setara dengan pendidikan sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berkaitan dengan falsafah dan tujuan pembangunan yakni membangun manusia seutuhnya. Menurut undang-undang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dibagi menjadi dua jalur, yaitu jalur Pendidikan Sekolah dan jalur Pendidikan Luar Sekolah, khusus Pendidikan Luar Sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar dan luwes dibanding dengan Pendidikan Sekolah. Program Pendidikan Luar Sekolah dapat dilakukan oleh Keluarga, Masyarakat ataupun Pemerintah. Ciri khusus tersebut memungkinkan program-program Pendidikan Luar Sekolah lebih cepat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan Masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional (2003:8) bahwa:

Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu lembaga Pemerintah yang mengemban misi tersebut adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang tersebar di seluruh Kota Madya/Kabupaten di Indonesia. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) mempunyai tugas melaksanakan program kegiatan belajar Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga baik untuk sumber belajar (tutor, fasiliitator) maupun masyarakat. Tugas utama Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah sebagai pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga berdasarkan kebijakan teknis direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga di tingkat Kabupaten/Kota Madya.

Keberhasilan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam melaksanakan misinya dapat dilihat dari produktivitasnya. Arif (Mulyani, 2000:5) menyatakan bahwa produktivitas SKB secara determinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni ketenagaan (kepala sanggar, Pamong Belajar, dan staf tata usaha), dengan demikian peranan kelompok tenaga fungsional dan urusan tata usaha tidak dapat diabaikan, faktor tersebut memegang peranan kunci dalam mewujudkan produktivitas Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Di antara pemimpin-pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala SKB merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting. Dapat dilaksanakan atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada bagaimana kecakapan dan kebijaksanaan kepala SKB dalam memimpin.

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan seseorang yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membentu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan Sehingga dalam bidang pendidikan, kepemimpinan mengandung arti kemampuan atau daya untuk menggerakkan pelaksana pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dikatakan juga bahwa sebagai pemimpin pendidikan kepala SKB menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan memadai. Fungsi utama kepala SKB sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga pamong belajar dapat mengajar dan warga belajar dapat belajar dengan baik.

Dalam mengelola organisasi SKB, kepala SKB dapat menekankan salah satu gaya kepemimpinan yang ada. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat diterapkan masih menjadi pertanyaan. Karakteristik SKB sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Sebuah organisasi hanya akan bergerak jika kepemimpinan yang ada di dalamnya berhasil dan efektif. Gaya kepemimpinan banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku bawahannya. Istilah gaya secara kasar adalah sama dengan cara yang dipergunakan pemimpin di dalam mempengaruhi para pengikutnya. Kepemimpinan suatu organisasi perlu mengembangkan staf dan membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, maka pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinannya. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala SKB sangat mempengaruhi produktivitas organisasi pendidikan yang ia kelola.

Berdasarkan hasil survey dan penelitian awal, Kabupaten Mamasa merupakan salahsatu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat Indonesia. Kabupaten ini didirikan disaat secara administratif masih berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa. Kabupaten ini tergolong kabupaten muda atau baru di Indonesia. Sebagai kabupaten baru, berbagai situasi menjadi tantangan dalam membina kepemimpinan menuju pembangunan, yang salah satunya dapat terlihat dari situasi kematangan dan kebutuhan. Sehingga pondasi awal kepemimpinan mamasa merupakan pendidikan awal kepemimpinan bagi generasi selanjutnya di Kabupaten Mamasa. Begitu halnya dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Mamasa, maka Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Mamasa didirikan sejak tahun 2006 sebagai lembaga untuk menjadi wadah masyarakat menuju peningkatan pendidikan dan pembagunan Kabupaten Mamasa. Sebagai suatu organisasi, lembaga pendidikan memerlukan tidak hanya seorang manajer untuk mengelola sumber daya lembaga pendidikan yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya, tetapi juga memerlukan pimpinan yang mampu menciptakan sebuah visi dan semua komponen individu yang terkait dengan situasi lembaga pendidikan. Tentu saja kepemimpinan merupakan kunci keberhasilan dari lembaga SKB tersebut, terlebih lagi 9 tahun sejak berdirinya SKB Kabupaten Mamasa sudah berganti kepemimpinan sebanyak 3 kali. Hal ini menimbulkan pembedaan situasi yang dihadapi baik oleh kepala SKB maupun Tenaga Kependidikan atau Staf Kepegawaian dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diurai di atas, maka penelitian ini akan meneliti sejauh mana ***“Studi Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala SKB Kabupaten Mamasa”***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SKB Kabupaten Mamasa?
2. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi gaya kepemimpinan Kepala SKB yang diterapkan di berbagai kegiatan.
2. Menganalisis gaya kepemimpinan kepala SKB Kabupaten Mamasa.
3. **Manfaat Penelitian (Teoritis dan Praktis)**

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi untuk peningkatan kualitas pendidikan, diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) khususnya, dan jajaran Ditjen Pendidkan Luar Sekolah pada umumnya.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan program pendidikan luar sekolah.
4. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam proses penetapan strategi khususnya dalam rangka menigkatkan suasana kepemimpinan yang kondusif dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan di SKB Kabupaten Mamasa.